



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENI RUPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI AKTIVITAS MENGGAMBAR CERITA RAKYAT UNTUK MENUMBUHKAN IMAJINASI SISWA KELAS V SD NEGERI KELAPA LIMA

**Olivia Laa<sup>1\*</sup>, Margaret Djokaho<sup>2</sup>, Rista Apriliya<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Pendidikan Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana

\*Email: [oliviakolilaa@gmail.com](mailto:oliviakolilaa@gmail.com), [margaret@staf.undana.ac.id](mailto:margaret@staf.undana.ac.id), [rista.aprilia.devi@staf.undana.ac.id](mailto:rista.aprilia.devi@staf.undana.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5168>

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat untuk menumbuhkan imajinasi siswa kelas V SD Negeri Kelapa Lima. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat untuk menumbuhkan imajinasi siswa kelas V B SD Negeri Kelapa Lima. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 17 siswa kelas V B SD Negeri Kelapa Lima. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat Kehi Dema dan Asal Mula Suku Sabu terlaksana dengan baik dan berpusat pada siswa. Siswa mampu memahami unsur intrinsik cerita, membangun gambaran mental, serta menuangkan ide ke dalam karya visual. Hasil instrumen perkembangan imajinasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat dapat menumbuhkan imajinasi siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Seni Rupa, Kearifan Lokal, Menggambar Cerita Rakyat, Imajinasi Siswa, Sekolah Dasar.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam jenjang sekolah dasar, setiap mata pelajaran berkontribusi dalam membentuk kemampuan dan karakter siswa, termasuk pembelajaran seni rupa. Pembelajaran seni rupa tidak hanya diarahkan pada penguasaan keterampilan menggambar, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan ide, pengalaman, dan pemikiran melalui media visual. Oleh karena itu, pembelajaran seni rupa perlu dilaksanakan secara kreatif dan kontekstual agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Melalui aktivitas menggambar, siswa diberi kesempatan untuk menuangkan gagasan berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, maupun pembayangan yang mereka miliki. Kegiatan menggambar juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan mengekspresikan ide secara personal. Pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan secara mandiri akan menghasilkan karya yang lebih beragam dan mencerminkan karakter masing-masing siswa.

Namun, pelaksanaan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Sari (2022) menyatakan bahwa pembelajaran seni rupa masih lebih menekankan pada aspek teknis, seperti ketepatan bentuk dan kerapian gambar, sehingga proses pengembangan ide siswa



belum memperoleh perhatian yang optimal. Pratama (2023) juga mengungkapkan bahwa kurangnya pemanfaatan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran menyebabkan karya siswa cenderung seragam dan kurang menunjukkan ciri khas individual. Selain itu, Lestari (2024) menjelaskan bahwa kegiatan menggambar di sekolah dasar masih berlangsung secara imitatif karena siswa lebih sering meniru contoh visual yang diberikan guru dibandingkan mengembangkan gagasan sendiri melalui proses pembayangan mental.

Kondisi tersebut juga ditemukan di kelas V SD Negeri Kelapa Lima. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, kegiatan menggambar masih didominasi oleh penggunaan contoh visual dari guru maupun referensi internet. Guru terkadang memberikan contoh gambar di papan tulis untuk diikuti siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut menyebabkan sebagian besar siswa cenderung menghasilkan gambar yang serupa karena lebih berfokus pada peniruan bentuk dibandingkan mengembangkan ide berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran seni rupa di kelas belum memanfaatkan cerita rakyat sebagai bagian dari proses pembelajaran menggambar.

Padahal, cerita rakyat dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang membantu siswa membangun gambaran mental sebelum menuangkannya ke dalam bentuk visual. Cerita rakyat memiliki unsur tokoh, latar, dan alur yang dapat memberikan stimulus kepada siswa dalam menentukan ide gambar berdasarkan pemahaman mereka terhadap isi cerita. Pemanfaatan cerita rakyat juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan lingkungan dan pengalaman mereka.

Dalam penelitian ini, cerita rakyat yang digunakan adalah Kehi Dema dan Asal Mula Suku Sabu sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Nusa Tenggara Timur. Melalui aktivitas menggambar cerita rakyat, siswa diharapkan mampu memahami isi cerita dan memvisualisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk gambar. Pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan menggambar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses memahami dan menafsirkan cerita ke dalam karya visual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat untuk menumbuhkan imajinasi siswa kelas V SD Negeri Kelapa Lima.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta bagaimana siswa memahami dan menginterpretasikan cerita rakyat ke dalam bentuk karya visual.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 17 siswa kelas V yang mencakup siswa laki-laki dan perempuan serta guru wali kelas V. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat.

Data penelitian diperoleh dari siswa, guru, aktivitas pembelajaran, serta berbagai dokumen yang mendukung pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran seni rupa, penggunaan cerita rakyat dalam kegiatan menggambar, serta pengalaman dan tanggapan siswa selama mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran, mulai dari memahami isi cerita rakyat, mengidentifikasi unsur-unsur cerita, membangun gambaran mental, hingga menuangkan gagasan ke dalam bentuk gambar. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.



Dokumen yang dianalisis meliputi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), hasil karya gambar siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan instrumen perkembangan imajinasi siswa. LKPD digunakan untuk mengkaji pemahaman siswa terhadap cerita rakyat melalui dua aktivitas utama, yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita yang mencakup tokoh, latar, alur, dan amanat, serta menggambar berdasarkan isi cerita yang telah dibaca. Melalui hasil LKPD, peneliti dapat melihat proses pemahaman siswa terhadap cerita sebelum ide-ide tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk gambar.

Hasil karya gambar siswa menjadi salah satu sumber data utama dalam penelitian ini. Karya yang dihasilkan merupakan visualisasi dari cerita rakyat *Kehi Dema* dan *Asal Mula Suku Sabu* yang dibuat berdasarkan pemahaman dan imajinasi masing-masing siswa. Analisis terhadap karya tersebut difokuskan pada cara siswa menggambarkan tokoh, latar, suasana, dan peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, gambar siswa tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk representasi pemahaman dan interpretasi siswa terhadap cerita rakyat yang dipelajari.

Penelitian ini juga menggunakan instrumen perkembangan imajinasi siswa dalam bentuk rubrik penilaian. Instrumen tersebut digunakan untuk mendeskripsikan ketercapaian tujuh indikator perkembangan imajinasi, yaitu kelancaran berpikir (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keaslian (*originality*), elaborasi (*elaboration*), representasi (*representational thinking*), imitasi (*imitation*), dan simbolisasi (*symbolic thinking*). Ketujuh indikator tersebut digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menghasilkan dan mengembangkan ide, menciptakan karya yang orisinal, memperkaya detail gambar, merepresentasikan isi cerita secara visual, memanfaatkan referensi secara kreatif, serta menggunakan simbol-simbol visual untuk menyampaikan makna tertentu. Hasil penilaian instrumen digunakan sebagai data pendukung dalam mendeskripsikan perkembangan imajinasi siswa selama mengikuti pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan dokumentasi visual sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, LKPD, hasil karya siswa, dan instrumen perkembangan imajinasi.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen penelitian, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dan member check untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kelapa Lima dengan melibatkan guru kelas V B dan 17 siswa sebagai subjek penelitian. Pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal dilakukan dengan memanfaatkan cerita rakyat Suku Sabu, yaitu *Asal Mula Suku Sabu* dan *Kehi Dema*, sebagai sumber belajar utama. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi berupa LKPD dan hasil karya siswa, serta instrumen perkembangan imajinasi siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan penyampaian cerita rakyat, identifikasi unsur intrinsik cerita, dan kegiatan menggambar berdasarkan hasil imajinasi siswa. Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi tema, tokoh, latar, alur, dan amanat yang terdapat dalam cerita sebelum kegiatan menggambar dilakukan. Pada tahap visualisasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun gambaran mental mengenai adegan yang dipilih, membimbing melalui pertanyaan pemantik, serta mengingatkan siswa untuk memperhatikan proporsi objek dan komposisi gambar. Guru tidak memberikan contoh gambar

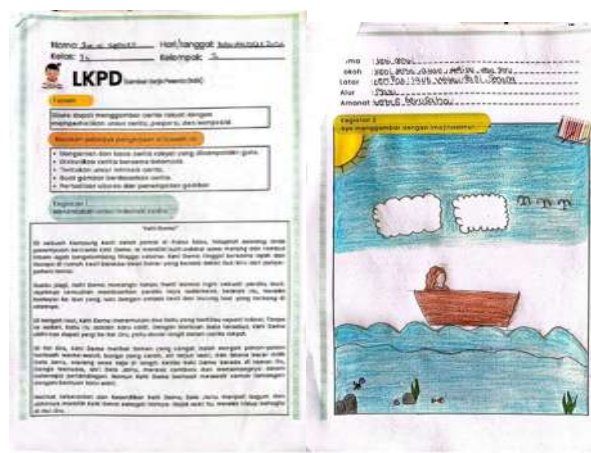


yang harus ditiru sehingga siswa didorong untuk menghasilkan karya berdasarkan pemahaman dan imajinasi mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita dengan baik. Siswa dapat menentukan tema cerita, menyebutkan tokoh-tokoh yang terlibat, menentukan latar, mengenali alur, serta menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami isi cerita rakyat yang dipelajari dan mampu menghubungkan pemahaman tersebut dengan kegiatan menggambar yang dilakukan dengan imajinasi yaitu keaslian gambar, unsur dalam gambar, alur dan amanat, komposisi dan proporsi serta keterkaitan gambar dengan cerita.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil analisis LKPD yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menentukan unsur intrinsik cerita secara tepat. Pada aspek tema, sebagian besar siswa mampu menemukan gagasan utama cerita sesuai dengan isi bacaan. Pada aspek tokoh, siswa dapat mengidentifikasi tokoh utama maupun tokoh pendukung yang terdapat dalam cerita. Pada aspek latar, siswa mampu menentukan latar tempat, waktu, dan suasana meskipun tingkat kelengkapan jawaban masih bervariasi. Sementara itu, pada aspek alur, mayoritas siswa mampu mengenali bahwa cerita yang dipelajari menggunakan alur maju. Pada aspek amanat, siswa mampu menjelaskan pesan moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya kerja keras, ketekunan, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kemampuan memahami cerita tersebut kemudian terlihat pada hasil karya yang dihasilkan siswa. Salah satunya siswa berinisial J.T yang mampu menentukan unsur intrinsik dalam cerita Kehi Dema dan mengvisualisasikan ke dalam gambar yang sesuai, memuat tema, tokoh, latar, alur dan amanat, memperhatikan proporsi dan komposisi serta kesesuaian gambar dengan isi cerita dengan skor yang diperoleh 26 dengan nilai 92, berikut hasil karya siswa.



*Hasil LKPD siswa inisial JT*

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, siswa mampu mentransformasikan isi cerita ke dalam bentuk visual yang beragam. Meskipun menggunakan sumber cerita yang sama, gambar yang dihasilkan menunjukkan variasi ide, bentuk, detail, dan penggunaan warna. Beberapa siswa menggambarkan adegan Kehi Dema menemukan batu sakti di laut, sementara siswa lainnya menggambarkan rumah Kehi Dema yang berada di dekat pantai, perjalanan Hawu Ga dan Kika Ga saat berlayar, pemandangan laut dengan ombak yang tenang, hingga istana milik Delo Jaru. Setiap karya memperlihatkan interpretasi yang berbeda sesuai dengan pemahaman dan imajinasi masing-masing siswa.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa ide gambar yang mereka hasilkan berasal dari cerita yang telah dibaca dan dipahami selama pembelajaran. Siswa mampu menjelaskan bagian cerita yang dipilih untuk digambar serta alasan pemilihannya. Sebagian siswa memilih adegan tertentu karena dianggap menarik, mudah dibayangkan, atau lebih mudah digambar. Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan hubungan antara gambar yang dibuat dengan isi cerita. Beberapa siswa



menggambar sesuai dengan cerita yang diingat, sedangkan siswa lainnya menambahkan unsur-unsur baru seperti burung, pohon, gunung, atau detail lingkungan lainnya untuk memperkaya gambar yang dibuat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengembangkan gagasan secara mandiri ketika menuangkannya ke dalam bentuk visual.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat memberikan perubahan pada proses pembelajaran seni rupa. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, siswa cenderung menggambar dengan meniru contoh yang tersedia atau mencari referensi dari internet. Setelah menggunakan cerita rakyat sebagai sumber belajar, siswa mulai menentukan ide gambar berdasarkan cerita yang dibaca dan dipahami. Guru menjelaskan bahwa siswa melalui tahapan membaca, memahami isi cerita, memilih adegan, membangun gambaran mental, kemudian memvisualisasikannya dalam bentuk gambar. Selain itu, guru juga mengamati bahwa siswa tidak lagi menghasilkan gambar yang seragam karena masing-masing memiliki interpretasi yang berbeda terhadap cerita yang dipelajari.

Hasil analisis instrumen perkembangan imajinasi menunjukkan bahwa secara umum kemampuan imajinasi siswa berkembang dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Pada indikator kelancaran berpikir, sebagian besar siswa mampu menghasilkan berbagai ide dalam menentukan objek, tokoh, maupun adegan yang akan digambar. Pada indikator keluwesan berpikir, siswa menunjukkan kemampuan untuk memvisualisasikan cerita melalui berbagai sudut pandang dan variasi gambar yang berbeda. Pada indikator keaslian, karya yang dihasilkan siswa menunjukkan karakteristik yang beragam sehingga tidak ditemukan kecenderungan untuk meniru karya teman maupun contoh tertentu. Sementara itu, pada indikator elaborasi, siswa mampu mengembangkan gambar melalui penambahan detail seperti latar belakang, ekspresi tokoh, gerakan, serta unsur pendukung lainnya yang membuat gambar menjadi lebih lengkap dan bermakna.

Perkembangan imajinasi siswa juga terlihat pada kemampuan representasi, imitasi, dan simbolisasi. Siswa mampu memvisualisasikan isi cerita ke dalam gambar yang sesuai dengan alur dan peristiwa yang dipahami. Selain itu, siswa mulai mampu menggunakan bentuk, warna, dan elemen visual lainnya untuk menggambarkan suasana maupun makna yang terkandung dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menggambar objek secara sederhana, tetapi juga mulai menggunakan gambar sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan pesan yang diperoleh dari cerita rakyat.

**Tabel 1. Instrumen Perkembangan Imajinasi Siswa**

| No | Nama Siswa | KB | KB | K | E | R | I | S | Total Skor | Nilai |
|----|------------|----|----|---|---|---|---|---|------------|-------|
| 1. | A. H       | 4  | 4  | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 25         | 89    |
| 2. | G. L       | 4  | 4  | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 25         | 89    |
| 3. | J. T       | 3  | 3  | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 22         | 78    |
| 4. | J. S       | 4  | 3  | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 24         | 85    |
| 5. | J. L       | 4  | 3  | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 24         | 85    |
| 6. | J. T       | 4  | 3  | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 26         | 92    |
| 7. | J. K       | 3  | 2  | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 21         | 75    |
| 8. | K. A       | 4  | 4  | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 25         | 89    |



|     |      |   |   |   |   |   |   |   |    |    |
|-----|------|---|---|---|---|---|---|---|----|----|
| 9.  | L. M | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 22 | 78 |
| 10. | L. P | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 24 | 85 |
| 11. | M. S | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 21 | 75 |
| 12. | M. Z | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 20 | 71 |
| 13. | M. B | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 21 | 75 |
| 14. | M. S | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 20 | 71 |
| 15. | M. P | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 22 | 78 |
| 16. | M. T | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 24 | 85 |
| 17. | R. M | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 23 | 82 |

Berdasarkan hasil penilaian instrumen perkembangan imajinasi siswa, diperoleh skor maksimal sebesar 28 yang berasal dari tujuh indikator penilaian dengan rentang skor 1–4 pada setiap indikator. Penentuan kategori nilai mengacu pada KKTP mata pelajaran Seni rupa yaitu 70 dengan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 siswa memperoleh kategori sangat baik dan 16 siswa memperoleh kategori baik. Tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori cukup maupun kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum perkembangan imajinasi siswa berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis cerita rakyat mampu memberikan stimulus yang positif terhadap perkembangan imajinasi siswa, terutama dalam kemampuan menghasilkan ide, mengembangkan gagasan, memvisualisasikan isi cerita ke dalam bentuk karya seni, serta memberikan makna terhadap gambar yang dibuat. Meskipun seluruh siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, tingkat pencapaian pada setiap indikator menunjukkan variasi antarsiswa, yang mencerminkan perbedaan kemampuan dalam kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian, elaborasi, representasi, imitasi, dan simbolisasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca sehingga butuh waktu untuk memahami isi cerita maka memerlukan pendampingan lebih lanjut ketika mengidentifikasi unsur intrinsik maupun menentukan ide gambar. Selain itu, beberapa siswa juga belum sepenuhnya mampu menerapkan prinsip dasar seni rupa, khususnya pada aspek proporsi objek, komposisi gambar, dan penggunaan warna. Namun demikian, hambatan tersebut lebih berkaitan dengan keterampilan teknis menggambar dan kemampuan membaca, sedangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan imajinasi tetap menunjukkan perkembangan yang positif selama proses pembelajaran berlangsung.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat mampu mendukung perkembangan imajinasi siswa kelas V SD Negeri Kelapa Lima. Pemanfaatan cerita rakyat *Asal Mula Suku Sabu* dan *Kehi Dema* tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga menjadi stimulus yang membantu siswa membangun gambaran mental sebelum menuangkannya ke dalam bentuk visual. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca dan memahami unsur intrinsik cerita, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas menggambar berdasarkan adegan yang dipilih siswa. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses menggambar tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses memahami, mengingat, membayangkan, dan memvisualisasikan cerita.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita yang meliputi tema, tokoh, latar, alur, dan amanat. Kemampuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang



menunjukkan bahwa siswa dapat mengingat kembali peristiwa-peristiwa penting dalam cerita serta menjelaskan alasan pemilihan adegan yang akan digambar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman cerita menjadi landasan penting dalam pengembangan imajinasi visual siswa. Ketika siswa memahami isi cerita dengan baik, mereka lebih mudah menentukan objek, tokoh, suasana, dan peristiwa yang akan divisualisasikan. Dengan demikian, kegiatan membaca dan memahami cerita berperan sebagai tahap awal dalam pembentukan representasi mental yang selanjutnya diwujudkan melalui gambar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menghasilkan gambar yang memiliki keterkaitan dengan cerita yang dipelajari. Siswa menggambarkan berbagai adegan yang berbeda meskipun bersumber dari cerita yang sama, seperti adegan berlayar, penemuan batu sakti, rumah tokoh yang berada di dekat laut, maupun suasana kehidupan masyarakat pesisir. Variasi hasil gambar tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa melakukan interpretasi yang berbeda terhadap cerita yang dibaca. Perbedaan tersebut terlihat pada pemilihan adegan, bentuk visual, penggunaan warna, serta detail tambahan yang dimunculkan dalam gambar. Kondisi ini menunjukkan bahwa cerita rakyat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing.

Perkembangan imajinasi siswa juga terlihat dari hasil analisis instrumen perkembangan imajinasi yang mencakup aspek kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, keaslian, elaborasi, representasi, imitasi, dan simbolisasi. Pada aspek kelancaran berpikir, sebagian besar siswa mampu menghasilkan berbagai ide dalam menentukan adegan dan objek gambar. Pada aspek keluwesan berpikir, siswa menunjukkan kemampuan memilih sudut pandang yang berbeda dalam memvisualisasikan cerita. Sementara itu, aspek keaslian dan elaborasi tampak dari adanya perbedaan detail gambar yang dihasilkan setiap siswa, seperti penambahan latar, ekspresi tokoh, maupun unsur pendukung lain yang tidak secara langsung disebutkan dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyalin informasi yang diperoleh dari cerita, tetapi juga mengembangkan dan memperkaya ide melalui proses imajinatif.

Kemampuan representasi siswa terlihat dari kesesuaian antara gambar yang dibuat dengan isi cerita. Sebagian besar siswa mampu menggambarkan tokoh, latar, dan peristiwa yang relevan dengan adegan yang dipilih. Selain itu, beberapa siswa mulai menunjukkan kemampuan simbolisasi melalui penggunaan unsur visual untuk menggambarkan suasana atau makna tertentu dalam cerita. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengubah informasi verbal menjadi representasi visual yang bermakna. Menurut Munandar (2012), kemampuan menghasilkan gagasan, mengembangkan ide, dan memberikan makna terhadap suatu karya merupakan bagian dari kreativitas yang berkembang melalui proses imajinasi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas menggambar berbasis cerita rakyat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan aspek-aspek tersebut secara alami melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara siswa memperoleh ide menggambar. Berdasarkan wawancara dengan guru, sebelum pembelajaran berbasis cerita rakyat diterapkan, sebagian siswa cenderung menggunakan gambar dari internet atau meniru contoh yang sudah ada. Setelah pembelajaran berlangsung, siswa mulai mampu menentukan ide gambar berdasarkan cerita yang dibaca dan mengembangkan gagasan sendiri sesuai imajinasi mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dapat mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam menemukan sumber inspirasi dan mengembangkan kreativitas visual. Dengan kata lain, cerita rakyat tidak hanya menjadi media untuk memahami budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berpikir kreatif siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita secara menyeluruh, terutama siswa yang kemampuan membacanya masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menentukan adegan dan mengembangkan gambar. Selain itu, aspek teknis menggambar seperti komposisi, proporsi, dan penggunaan warna masih menjadi kelemahan pada sebagian siswa. Beberapa gambar menunjukkan ukuran objek yang kurang proporsional serta



penempatan unsur visual yang belum seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan imajinasi siswa belum selalu diikuti oleh penguasaan keterampilan teknis seni rupa yang memadai.

Meskipun terdapat hambatan tersebut, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan imajinasi siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami cerita, menghasilkan ide, mengembangkan detail gambar, memvisualisasikan peristiwa, serta memberikan makna terhadap karya yang dihasilkan. Selain mendukung perkembangan imajinasi, pembelajaran ini juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa melalui cerita rakyat yang digunakan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal tidak hanya berperan dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan apresiasi terhadap budaya daerah sejak usia sekolah dasar.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kelapa Lima, diperoleh pemahaman bahwa implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan cerita rakyat sebagai sumber inspirasi dalam berkarya. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat *Asal Mula Suku Sabu* dan *Kehi Dema*, siswa terlibat dalam proses memahami isi cerita, membangun gambaran mental, mengembangkan ide, dan menuangkannya ke dalam bentuk visual sesuai dengan interpretasi masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa memperlihatkan berbagai bentuk ekspresi imajinasi yang tampak pada keberagaman ide, detail gambar, serta cara mereka memvisualisasikan unsur-unsur cerita. Meskipun berangkat dari cerita yang sama, setiap siswa menghasilkan karya yang berbeda, yang mencerminkan pengalaman, pemahaman, dan interpretasi yang beragam. Proses tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menggambar cerita rakyat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan imajinasinya secara personal.

Selain itu, siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita, seperti tema, tokoh, latar, alur, dan amanat, kemudian menghubungkannya dengan gambar yang dibuat. Selama pembelajaran berlangsung, siswa juga menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi, menyampaikan gagasan, serta menjelaskan makna dari karya yang mereka hasilkan. Temuan ini menggambarkan bagaimana pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal menjadi wadah bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman terhadap cerita rakyat melalui aktivitas visual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran seni rupa untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menghubungkan kreativitas, imajinasi, dan pengenalan budaya lokal. Dengan demikian, implementasi pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal melalui aktivitas menggambar cerita rakyat memberikan gambaran mengenai proses perkembangan imajinasi siswa sekaligus cara siswa memaknai budaya lokal melalui kegiatan berkarya seni.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, D. (2024). Pembelajaran menggambar berbasis imajinasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 55–63.
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and Mental Growth* (8th ed.). New York: Macmillan Publishing Company.
- Miarso, Y. H. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, U. (2021). *Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: W. W. Norton & Company.
- Prasetyo. (2019). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni untuk mengembangkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 201–210.
- Pratama, R. (2023). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 120–129.
- Sari. (2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–53.
- Sari, N. (2022). Analisis pembelajaran seni rupa di sekolah dasar dalam pengembangan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 6(1), 45–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2018). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Wulandari. (2020). Pembelajaran berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2), 112–120.